

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pasar modal saat ini menunjukkan perkembangan yang penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini terjadi karena semakin meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal. Berkembangnya pengetahuan masyarakat tentang pasar modal dan jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal yang semakin banyak serta dukungan pemerintah melalui kebijakan berinvestasi. Diikuti dengan kegiatan investasi yang semakin mudah dengan adanya perkembangan teknologi, yang sangat memudahkan masyarakat untuk memasuki dunia investasi. Pasar modal menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi karena dapat menjadi sumber dan alternatif bagi perusahaan disamping Bank. Karena itu, menurut Pakarti dan Anoraga (2008:2), negara yang telah berkembang mengusahakan kehadiran pasar modal. Pasar modal merupakan alternatif pembiayaan untuk mendapatkan modal dengan biaya yang relatif murah dan juga tempat untuk investasi jangka pendek dan jangka panjang.

Untuk memasuki dunia investasi masyarakat perlu melakukan penilaian investasi dan penilaian perusahaan. Dimana penilaian perusahaan ini dilakukan untuk mempertimbangkan investor apakah perusahaan tersebut layak untuk di tanamkan modal atau tidak. Menurut Mayangsari, (2018), Nilai Perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja

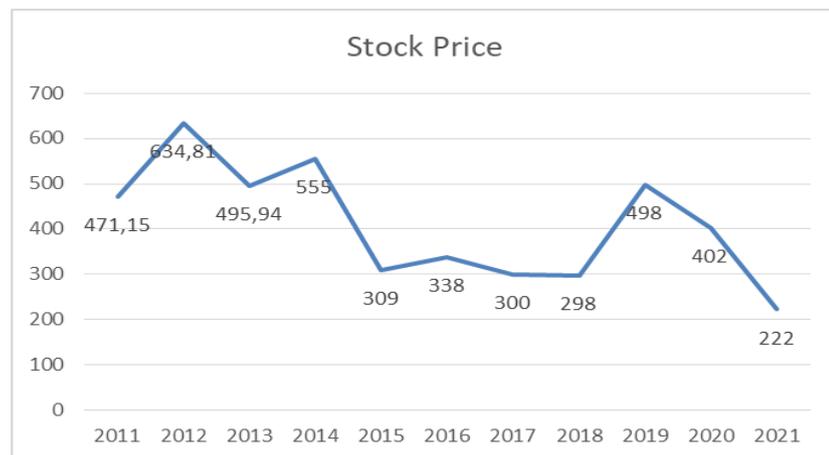
perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dapat dicapai secara optimal dengan cara memaksimalkan fungsi manajemen keuangan perusahaan, dimana keputusan yang diambil mempengaruhi keputusan lainnya dan akan tergambar pada nilai perusahaan naik atau turun.

Menurut Dewi, Yuniarta dan Atmadja (2014), Nilai Perusahaan sangat penting karena menggambarkan kondisi perusahaan yang dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan, sehingga setiap pemilik perusahaan akan berusaha menunjukkan kinerja yang baik agar calon investor tertarik dan menanamkan modal. Nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Jika dilihat dari faktor dan aspek yang dinilai dari suatu perusahaan, nilai perusahaan itu sendiri berfungsi utama sebagai tolok ukur investor atau pelanggan terhadap kinerja bisnis suatu perusahaan tertentu (Kusumajaya, 2011). Pengukuran nilai perusahaan tersebut dapat dilakukan dengan menghitung *Price Book Value* (PBV). *Price Book Value* (PBV) merupakan rasio harga saham terhadap nilai buku dari perusahaan, dimana jumlah modal yang diinvestasikan ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan menciptakan nilai yang relatif. Tingginya PBV mencerminkan tingginya harga saham jika dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham dilihat dari semakin tinggi harga saham perusahaan. (Susanti, 2010).

Harga pasar saham adalah harga yang bersedia dibayarkan oleh calon investor apabila ia ingin memiliki saham suatu perusahaan, sehingga harga saham merupakan harga yang dapat dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan (Hasnawati, 2005). Harga saham terkadang menjadi salah satu pertimbangan yang dilihat oleh investor, karena

investor *relative* mudah untuk mengetahui sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham terutama untuk perusahaan-perusahaan *go public*.

Perusahaan *go public* melakukan penawaran saham perdana kepada masyarakat umum sesuai dengan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya. Dalam pasar modal, istilah perusahaan publik bisa disebut juga IPO (*Initial Public Offering*) yaitu perusahaan yang sudah melakukan penawaran saham perdana mereka kepada masyarakat. Salah satu emiten atau perusahaan yang bergerak di pasar modal adalah PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. atau biasa dikenal dengan kode emiten GIAA. PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk. merupakan perusahaan penyedia jasa dan layanan penerbangan atau transportasi udara yang ada di Indonesia. PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk. merupakan salah satu BUMN yang sahamnya saat ini dimiliki oleh Pemerintah Indonesia sebesar 60,53% dan sisanya oleh publik. Adapun dinamika perkembangan harga saham di PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk dapat di lihat dibawah ini:



Gambar 1.1
Harga Saham pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk.
Tahun 2011-2021 (Sumber: www.idx.com)

Dari *trend* tersebut dapat dilihat indeks harga saham PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. periode tahun 2011-2021 dinilai tidak cukup stabil karena dari

fluktuasi harga saham yang terjadi terlihat kenaikan maupun penurunan cukup drastis. Terutama penurunan dari tahun 2014 ke 2015 dan 2020 ke 2021, dan kenaikan harga yang cukup drastis pada 2018 ke 2019. Naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi oleh perkembangan internal dan eksternal. Kondisi internal berasal dari kondisi fundamental perusahaan itu sendiri. Sedangkan kondisi eksternal dapat dipengaruhi oleh perkembangan industri, perekonomian suatu negara, kebijakan pemerintah, hingga kondisi global.

PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk mendapatkan sorotan tajam dari para investor terkait harga sahamnya yang cenderung tidak stabil. Dimulai pada tahun 2019, PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. tersandung skandal laporan keuangan. Pasalnya, perusahaan tersebut berhasil membukukan laba bersih setelah merugi pada kuartal sebelumnya. Kegagalan ini menimbulkan polemik bagi PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. Polemik dimulai saat dua komisaris PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. saat itu, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menolak menandatangani laporan keuangan Garuda Indonesia karena tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Dan pada akhirnya pada saat itu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memutuskan bahwa PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. telah melakukan kesalahan terkait penyajian laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018. Hal tersebut mengakibatkan Garuda Indonesia menerima sanksi dari berbagai pihak.

Setelah kasus tersebut terjadi, kinerja Garuda Indonesia tidak mengalami perubahan yang berarti. Harga saham GIAA di BEI mengalami penurunan, serta munculnya masalah lain seperti perseteruan Garuda Indonesia dengan seorang *content creator*, turun peringkat Garuda Indonesia pada ajang *World Airline Awards*,

hingga penyeludupan sepeda motor *Harley Davidson* dan sepeda *Brompton*. Hal tersebut mengakibatkan Garuda Indonesia harus kehilangan seorang direksi. Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memberhentikan direktur utama Garuda Indonesia pada saat itu yaitu Ari Askhara karena kasus penyelundupan tersebut.

Dan pada saat itu pula diikuti dengan pandemi COVID-19 yang membuat Indonesia sendiri memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini dengan *physical distancing*. Penerapan PSBB ini berdampak pada berhentinya kegiatan transportasi massa seperti bus, kereta api, hingga pesawat terbang. Kementerian Perhubungan menyiapkan upaya penyelamatan maskapai penerbangan yaitu dengan membatasi tingkat keterisian kursi pesawat terbang komersial maksimal 50%. Tidak sedikit penumpang yang membatalkan rencana perjalanan lewat jalur udara seiring adanya pergantian jam operasional. Hal ini menyebabkan penurunan penjualan tiket yang berakibat langsung pada kondisi keuangan perusahaan penerbangan, salah satunya adalah PT. Garuda Indonesia, Tbk. Saham harian PT. Garuda Indonesia, Tbk. cenderung menurun selama periode PSBB yaitu selama bulan Maret-April tahun 2020. Dengan adanya PSBB yang diterapkan oleh pemerintah, membuat investor berpikir ulang apakah akan menanamkan modalnya di PT. Garuda Indonesia, Tbk atau tidak.

Pada pertengahan 2021, PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. kembali mengalami kesulitan, perusahaan tersebut tengah menghadapi krisis keuangan dengan memiliki utang mencapai Rp. 70 Triliun dan terus bertambah sekitar Rp. 1 Triliun setiap bulannya. Berdasarkan data Kementerian BUMN, beban biaya PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. mencapai 150 juta dollar AS per bulan, tetapi pendapatan yang dimiliki hanya 50 juta dollar AS. Karena hal tersebut, pada

akhirnya saham PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. (GIAA) di suspensi oleh BEI sampai sekarang. Sebagai tambahan, Bursa Efek telah menyematkan Notasi Khusus (M, E, D, L, X) kepada GIAA agar membantu *awareness* investor terkait dengan kondisi GIAA. Bursa meminta kepada pihak yang berkepentingan untuk selalu memperhatikan keterbukaan informasi yang disampaikan oleh perseroan. dengan adanya beberapa permasalahan yang beredar mengenai PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. membuat para investor dan calon investor lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi. Karena hal tersebut terjadi tidak menutup kemungkinan kepercayaan investor terhadap perusahaan akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian saham sangatlah penting, bagi perusahaan maupun pihak investor sebagai gambaran di masa yang akan datang.

Dengan adanya beberapa masalah dengan kondisi serta keadaan yang terjadi dalam perusahaan, PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk diduga dapat mengalami kebangkrutan cepat atau lambat yang akan mempengaruhi keseluruhan perusahaan Garuda Indonesia Group, namun dengan keyakinan para direktur serta pihak-pihak pemerintahan yang terlibat terus berkomitmen bahwa perusahaan tersebut akan terus memperbaiki segala kekurangan dan tetap maju menuju arah yang lebih baik. Hal tersebut juga di dukung penuh oleh pemerintah yang selalu memberikan bantuan kepada perusahaan, termasuk disaat Wakil Menteri BUMN Kartika Wirjoatmojo memastikan PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk. akan terhindar dari kebangkrutan pasca disetujuinya proposal perdamaian PKPU pada 17 Juni lalu. Didukungnya pula oleh pemerintah yang terus membidik dua calon strategis. Pertama adalah pelaku bisnis maskapai penerbangan internasional. Pemerintah meyakini, bahwa Garuda Indonesia akan diminati oleh para investor tersebut mengingat potensi penumpang

domestik Indonesia yang cukup tinggi. Kedua adalah investor finansial, dengan potensi kinerja keuangan perseroan yang akan membaik, pemerintah yakin bahwa saham Garuda Indonesia maupun Garuda Indonesia Group kelak akan terus diminati. Hal tersebut diduga sebagai alasan mengapa PT. Garuda Indonesia tidak akan bangkrut setelah melakukan berbagai penyelewengan dalam perusahaan, karena memang sebagian besar perusahaan milik pemerintah. Tapi bagaimana pun juga, beberapa investor tetap akan melihat *track record* perusahaan yang bisa diperhitungkan untuk menentukan besar kecilnya nilai perusahaan di masa yang akan datang. Dikarenakannya kondisi keuangan yang di alami PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. yang terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun, perusahaan tidak dapat mampu membagikan dividen yang di inginkan oleh pemegang saham. Hal ini juga akan di jadikan pertimbangan bagi calon investor untuk menanamkan sahamnya. Selama ini pembagian dividen dilakukan oleh beberapa anak perusahaan, seperti PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia (GMFAA), PT. Aero Systems Indonesia (ASYST), dan lainnya. Pembagian dividen tersebut tercatat pada laporan keuangan konsolidasi PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. hal tersebut juga cukup dapat membantu mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan yang dapat menilai perusahaan.

Dengan *Price Book Value* (PBV) harga saham dapat diketahui berada diatas atau dibawah nilai bukunya. Pada dasarnya, membeli saham berarti membeli prospek perusahaan (Samsul, 2006). PBV yang tinggi akan membuat investor yakin atas prospek perusahaan dimasa mendatang. Oleh karena itu keberadaan rasio PBV sangat penting bagi para investor maupun calon investor untuk menetapkan keputusan investasi. *Price Boook Value* (PBV) yang tinggi akan membuat pasar

percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal ini juga yang menjadi keinginan pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang juga tinggi (Soliha dan Taswan, 2002).

Tabel 1.1

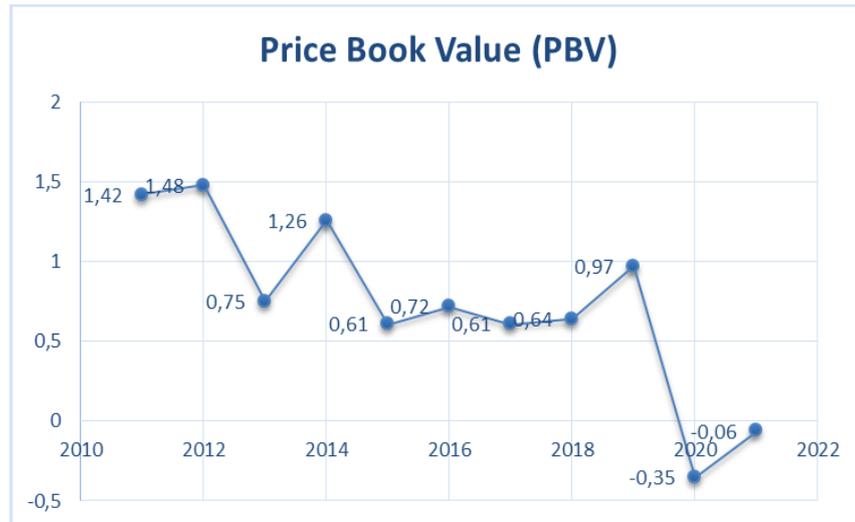
Price Book Value (PBV) pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk.

Periode	<i>Price Book Value (PBV) kali</i>	Perkembangan	Keterangan
2011	1,42	-	-
2012	1,48	0,06	Naik
2013	0,75	(0,73)	Turun
2014	1,26	0,51	Naik
2015	0,61	(0,65)	Turun
2016	0,72	0,11	Naik
2017	0,61	(0,11)	Turun
2018	0,64	0,03	Naik
2019	0,97	0,33	Naik
2020	0,35	(0,62)	Turun
2021	0,06	(0,29)	Turun

Sumber: Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk.

(data diolah)

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2021 nilai *Price Book Value (PBV)* cenderung beberapa periode mengalami penurunan, dan hanya pada tahun 2012, 2014, 2016, 2018 ke tahun 2019 mengalami kenaikan PBV yaitu pada tahun 2012 PBV sebesar 1.48x, tahun 2014 PBV sebesar 0.75x, PBV tahun 2016 sebesar 0.72x dan PBV pada tahun 2018-2019 berturut-turut sebesar 0.64x dan 0.97x. Berdasarkan data diatas yang diwakili oleh *Price Book Value (PBV)* pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. yang disajikan oleh penulis dapat dibuat data mengenai PBV PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. periode 2011-2021.



Gambar 1.2

Price Book Value (PBV) PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk.

Dari Gambar 1.1 *Price Book Value (PBV)* pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2011-2021 mengalami penurunan. Terlihat nilai PBV dari tahun 2012-2013 menurun yaitu dari 1.48x menjadi 0.75x diikuti penurunan pada tahun 2015 yaitu 1.26x menurun menjadi 0.61x dan pada tahun 2017 yaitu 0.72x menurun lagi menjadi 0.61x. Dan lagi-lagi mengalami penurunan pada tahun 2020 ke 2021 yaitu dari -0.35x menurun menjadi -0.06x.

Semakin besar nilai PBV maka akan diikuti pula oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja manajemen perusahaan PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. dalam memenuhi nilai perusahaan dan kemakmuran pemegang saham secara keseluruhan belum sesuai dengan yang diharapkan. Dilihat dari *Price Book Value (PBV)* PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk. yang terus menurun hingga mencapai PBV sebesar -0,06x pada tahun 2021 padahal sebelumnya pada tahun 2019 yang menghasilkan PBV sebesar 1,97x.

Hal ini tentunya menjadi masalah karena nilai pasar saham lebih kecil dari nilai bukunya. Selain itu fenomena ini mengindikasikan bahwa perusahaan kurang mampu dalam mengelola kinerja perusahaan sehingga persepsi dari investor terhadap perusahaan terus menurun (Prastuti & Sudiarta, 2016). Karena nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Terdapat faktor-faktor dalam mempengaruhi nilai perusahaan, antara lain: kebijakan dividen, keputusan pendanaan, pertumbuhan perusahaan, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan. Faktor-faktor tersebut memiliki hubungan dan pengaruh yang konsisten terhadap nilai perusahaan (Salvatore, 2011:11). Sebelumnya telah disinggung bahwa PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk. beberapa kali mengalami kesulitan dalam pengelolaan laporan keuangan yang berkaitan dengan kebijakan hutang dimana kebijakan hutang ini juga salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Kebijakan hutang dengan keputusan pendanaan berkaitan dengan penentuan struktur modal yang tepat bagi perusahaan. Maka dari itu pengelolaan struktur modal yang sangat penting pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai perusahaan saat ini maupun di masa yang akan datang. Antisipasi yang dilakukan manajer keuangan diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan dengan berhati-hatinya dalam menetapkan struktur modal (Nurmalasari, 2009).

Struktur modal merupakan kunci kinerja perusahaan dan perbaikan produktivitas. Untuk mengoptimalkan nilai perusahaan dijelaskan dalam teori struktur modal yaitu *financial policy* (Kebijakan Pendanaan Perusahaan) yang digunakan untuk menentukan bauran antara hutang dan ekuitas. Dalam menentukan

target struktur modal yang optimal, dituntut peran dari manajemen perusahaan. Pendanaan dari penggunaan hutang memiliki kelemahan serta kelebihan. Kelemahan penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan terletak pada munculnya biaya keagenan dan biaya kepailitan, sedangkan kelebihan dalam penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan adalah diperolehnya pengurangan pajak karena pembayaran bunga hutang (Anayulia: 2021). Disini pengukuran struktur modal dapat digunakannya perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Nilai perusahaan juga dapat dilihat dari kemampuan perusahaan membayar dividen. Para investor memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan dengan mengharapkan pengembalian dalam bentuk dividen maupun *capital gain*. Seorang investor yang tidak bersedia berspekulasi akan lebih memilih dividen daripada *capital gain*. Besarnya dividen ini dapat mempengaruhi harga saham. Apabila dividen yang dibayar tinggi, maka harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi. Sebaliknya jika dividen yang dibayarkan kecil maka harga saham perusahaan tersebut juga rendah (Chen, 2009:27). Untuk meningkatkan kesejahteraannya, investor memiliki tujuan utama yaitu mendapat pengembalian (*return*) dalam bentuk dividen maupun *capital gain* (Hermuningsih, 2012:80). Biasanya pengukuran kebijakan dividen dapat digunakannya perhitungan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Hubungan dari struktur modal dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya. Afifa Ayu (2019) menjelaskan mengenai struktur modal dan kebijakan dividen memiliki pengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, Vindy F dan Maswar (2021) juga mengatakan bahwa struktur modal dan kebijakan dividen memiliki pengaruh dan signifikan terhadap

nilai perusahaan. Diikuti oleh penelitian Zalfaura Thursina S (2022) yang menjelaskan hasil penelitian yang sama, bahwa struktur modal dan kebijakan dividen memiliki pengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Terdapat pula hasil penelitian yang berbanding terbalik dengan peneliti sebelumnya, yaitu: Novien Rialdy (2018) menemukan bahwa tidak ada pengaruh dan tidak adanya signifikansi antara struktur modal terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa dalam hal ini perubahan proposi utang tidak mempengaruhi nilai perusahaan dalam struktur modal perusahaan tetapi disinyalir oleh keputusan investasi dan operasi. Diikuti juga oleh penelitian Wahyudi dan Pawestri dalam Wijaya, dkk (2013) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kebijakan dividen dengan nilai perusahaan, *dividend payout ratio* (DPR) akan meningkat sesuai dengan proporsi dividen yang dibagikan. Dan menurut Ni Putu A Y, et.al., (2021) juga menjelaskan bahwa struktur modal dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Adanya keadaan *inconsistency* tersebut menarik perhatian penulis untuk ikut serta melakukan penelitian yang sama atas pengaruh kedua *variable* tersebut, antara lain Struktur Modal dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan dengan objek penelitian yang berbeda yaitu pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang timbul sebagai berikut :

1. Bagaimana Struktur Modal pada PT.Garuda Indonesia (Persero), Tbk periode 2011-2021?

2. Bagaimana Kebijakan Dividen pada PT.Garuda Indonesia (Persero), Tbk periode 2011-2021?
3. Bagaimana Nilai Perusahaan pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk periode 2011-2021?
4. Bagaimana pengaruh Struktur Modal dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk?

1.3. Tujuan Penelitian

Seiring dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang saya lakukan ini untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Struktur Modal pada PT.Garuda Indonesia (Persero), Tbk periode 2011-2021.
2. Kebijakan Dividen pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk periode 2011-2021.
3. Nilai Perusahaan pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk periode 2011-2021.
4. Pengaruh Struktur Modal dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu dan kegunaan praktis:

1. Kegunaan Pengembangan Ilmu
 - a. Penelitian ini dapat memperkuat penelitian sebelumnya dan memotivasi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengaruh struktur modal dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa atau pembaca lain yang berminat untuk membahas masalah mengenai struktur modal dan kebijakan dividen, serta menambah pengetahuan bagi yang membacanya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi manajemen perusahaan diharapkan akan memberikan pertimbangan dalam melakukan keputusan struktur modal dan pembagian dividen dalam upaya peningkatan nilai perusahaan.
- b. Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti serta para investor mengenai struktur modal dan kebijakan dividen sebagai alat pengukuran kinerja dalam upaya peningkatan nilai perusahaan.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data dari PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2021. Peneliti memperoleh data yang diperlukan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan (www.Garuda Indonesia-indonesia.com).

1.5.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhitung sejak bulan September 2022 sampai dengan bulan Februari 2023. Untuk lebih jelasnya, peneliti menyajikan matriks waktu penelitian yang dapat dilihat pada Lampiran ke-1.

